



SOSIALIASI SUSTAINABLE PALM OIL PADA PETANI SAWIT MANDIRI

Efriani^{1*}, Dewi Utami², Jagad Aditya Dewantara³

¹Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura, Indonesia, efriani@fisip.untan.ac.id

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tanjungpura, Indonesia, dewi.utami@fisip.untan.ac.id

³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Indonesia, jagad02@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Berdasarkan data, hingga tahun 2017, pelaku perkebunan sawit secara mandiri meningkat secara signifikan. Namun signifikansi ini belum disertai dengan pemahaman serta teknologi perkebunan secara berkelanjutan (*Sustainable Palm Oil*). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan, penyuluhan dan sosialisasi tentang standar kelapa sawit berkelanjutan Indonesia (ISPO) dan perundingan minyak sawit berkelanjutan (RSPO). Oleh karena itu, pengabdian ini dimaksudkan untuk mensosialisasikan *Sustainable Palm Oil* kepada petani sawit mandiri di Kabupaten Melawi. Sosialisasi ini dilakukan menggunakan metode *focus group discussions* (FGD). Materi FGD disusun mengacu pada standar ISPO dan RSPO serta untuk menggali keterlibatan masyarakat dalam mengatasi deforestasi. Temuan pada proses pengabdian ini ialah, 3 kelompok petani sawit mandiri di Desa Semadin Lekong, Desa Kebebu dan Dusun Sebaju, belum melaksanakan perkebunan sawit secara berkelanjutan, oleh karena itu sangat diperlukan pendampingan dari pemerintah maupun LSM terkait. Sosialisasi ini menjadi referensi dan informasi bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengambil kebijakan dalam upaya sawit berkelanjutan.

Kata Kunci: Petani Sawit Mandiri, Sawit Berkelanjutan, Perkebunan Sawit, Konservasi Lingkungan.

Abstract: Based on the data, until 2017, the number of oil palm plantations independently increased significantly. However, this significance has not been accompanied by an understanding and technology of sustainable Palm Oil. Therefore, it is needed accompaniment, counseling, and socialization on standards of Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) and Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO). Therefore, this service is intended to socialize Sustainable Palm Oil to independent oil palm farmers in Melawi Regency. This socialization was conducted using the Focus group discussions (FGD) method. The FGD material was compiled based on ISPO and RSPO standards and to explore community involvement in tackling deforestation. The findings in this dedication process are that three groups of independent oil palm farmers in Semadin Lekong village, Kebebu village, and Sebaju hamlet, have not implemented palm oil plantations in a sustainable manner. Therefore it is very much needed assistance from the government and related NGOs. This socialization is a reference and information for the government and related institutions to take policies in the efforts of sustainable palm oil.

Keywords: Smallholders Palm Farmers, Sustainable Palm Oil, Palm Plantations, Environmental Conservation.



Article History:

Received : 01-06-2020
Revised : 06-06-2020
Accepted : 05-07-2020
Online : 10-07-2020



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Kalimantan Barat adalah provinsi yang mempunyai lahan sawit cukup luas di Indonesia (Sokoastri et al., 2019). Namun, luas wilayah perkebunan sawit ini tidak disertai dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan petani sawit terutama para pelaku perkebunan sawit mandiri. Hal ini diantaranya disebabkan oleh ketidakmampuan petani sawit bersaing dalam hasil produksi, sehingga pemerintah dan pihak terkait perlu melakukan sosialisasi terkait komoditas pasar dan hasil produksi kelapa sawit. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing petani sawit mandiri agar dapat bersaing sebagai kontributor handal di bidang perekonomian lokal.

Sawit sebagai komoditas perkebunan, merupakan salah satu penunjang bagi perekonomian masyarakat lokal apabila para pelaku perkebunan sawit mampu mengoptimalkan sumber daya dan dapat membaca peluang produk sawit di Indonesia. Di Indonesia, sejumlah besar petani kecil berpartisipasi dalam produksi kelapa sawit dan hampir setengah dari produksi kelapa sawit dihasilkan oleh petani kecil (Cahyadi & Waibel, 2016). Namun, tantangan terbesar pada petani sawit mandiri di Kalimantan Barat adalah rendahnya tingkat produktivitas hasil panen buah sawit, sehingga tidak mampu bersaing secara optimal pada tingkat nasional. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah daerah dalam meningkatkan produktivitas sawit khususnya pada petani sawit mandiri di Kalimantan Barat. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait diantaranya pelatihan, pendampingan, sosialisasi, monitoring dan evaluasi terhadap pelaku perkebunan sawit. Hal ini sejalan dengan Instruksi Presiden yang menyebutkan bahwa perlu adanya evaluasi lanjutan terhadap perizinan perkebunan kelapa sawit agar produktivitas sawit di Indonesia meningkat (Inpres No. 8 tahun 2018).

Saat ini, perkebunan sawit di Kalimantan Barat didominasi oleh perusahaan swasta. Hingga saat ini perkebunan sawit swasta di Kalimantan Barat sudah mencapai 1,09 juta hektare, sementara luas perkebunan dari sawit rakyat atau plasma hanya berkisar 413 juta hektare dan perkebunan yang dikelola oleh pemerintah adalah 56,7 ribu hektare (Supriyanto, 2018). Pada rentang tahun 2011 sampai 2019, perkebunan sawit swasta di Kalimantan Barat mengalami peningkatan luas lahan, sekitar 91,5 ribu hektare per tahun. Ini menjadi permasalahan baru karena secara signifikan luas lahan perkebunan rakyat justru hanya bertambah dikisaran 19,7 ribu hektar per tahun dan ironisnya perkebunan milik negara berkurang menjadi 770 hektar tiap tahunnya.

Ditinjau dari produktivitas perkebunan yang diolah secara mandiri oleh masyarakat lokal, hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak sepenuhnya paham tentang tata cara berkebun sawit

berkelanjutan (*Sustainable Palm Oil*)(Brandi et al., 2015) terutama terkait dengan konservasi lingkungan dan etika lingkungan. Kekurangmampuan pelaku perkebunan kelapa sawit dalam melakukan berkebun sawit berkelanjutan dibuktikan dengan maraknya isu deforestasi karena ekspansi kelapa sawit (De Carvalho, 2011; Ivancic & Koh, 2016). Perluasan perkebunan kelapa sawit dianggap ikut bertanggung jawab terhadap emisi gas rumah kaca, yang menempatkan negara Indonesia pada posisi ketiga di dunia mengeluarkan emisi gas rumah kaca (Dharmawan et al., 2019).

Khusus untuk petani sawit mandiri di Kalimantan Barat, pada dasarnya para petani sudah mempunyai pengetahuan ekologi secara tradisi (*Indigenous Traditional Ecology Knowledge*) (Efriani et al., 2019). Namun umumnya degradasi lingkungan terjadi karena sawit adalah komoditas baru dan bukan merupakan komoditas lokal. Para petani sawit mandiri, tidak memiliki cukup pengetahuan tentang cara berkebun sawit, terutama perkebunan secara berkelanjutan yang ramah lingkungan. Penanaman pohon sawit harus memenuhi kaidah-kaidah konservasi terhadap lingkungan berkelanjutan, karena jika pohon sawit ditanam tidak sesuai aturan konservasi lingkungan berkelanjutan maka hasil perkebunan tidak akan diterima oleh pasar (Hinkes & Christoph-Schulz, 2019). Misalnya: masyarakat lokal melakukan kegiatan penanaman pohon sawit dengan bibit yang tidak bersertifikasi nasional maka hasilnya tidak akan dapat dijual secara standar pasar nasional. Optimasiasasi karakter pro-lingkungan pada masyarakat pelaku sawit sangat diperlukan, agar masyarakat lokal mempunyai kemampuan tidak hanya di bidang pemasaran namun kesadaran lingkungan juga perlu diedukasi (Dewantara, et al., 2020; Prasetyo, et al., 2019).

Beberapa fenomena lapangan menunjukkan bahwa kegagalan petani sawit mandiri dalam menembus pasar untuk produktivitas hasil perkebunan mereka ialah terkait dengan pengetahuan tentang sawit berkelanjutan (*sustainable palm oil*). Perkebunan sawit haruslah sesuai dengan kaidah-kaidah lingkungan berkelanjutan. Konservasi lingkungan adalah hal yang menjadi acuan dalam pemasaran produktivitas perkebunan sawit. Oleh karena itu, sosialisai tentang *sustainable palm oil* pada petani sawit mandiri sangat penting untuk dilakukan (Nesadurai, 2019). Sosialisasi ini dilakukan di Kabupaten Melawi, terhadap kelompok petani sawit mandiri. Kelompok petani sawit mandiri atau swadaya merupakan satu dari tiga kelompok perkebunan kelapa sawit rakyat. Kelompok petani sawit mandiri adalah kelompok perkebunan rakyat yang tidak mendapat subsidi dari pemerintah (Hutabarat, 2017). Dengan demikian, sosilisasi perkebunan sawit berkelanjutan ini ditujukan kepada para pelaku petani sawit non subsidi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan praktik-praktik berkebun sawit secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi *sustainable palm oil* pada petani sawit mandiri ini dilakukan di satu dusun dan dua desa di Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat. Kedua desa itu ialah, Desa Semadin Lekong dan Desa Kebebu, dan Dusun Sebaju. Sosialisasi *Sustainable Palm Oil* pada petani sawit mandiri ini dilakukan dengan metode *focus group discussions* (FGD). Metode ini dipilih sebagai metode pengumpulan data yang cocok untuk analisis eksplorasi wawasan tentang berbagai opini. FGD dapat diimplementasikan dengan biaya yang relatif murah dan memudahkan dalam mempelajari interaksi kelompok (Hinkes & Christoph-Schulz, 2019).

Focus group discussions dilakukan terhadap masing-masing kelompok petani sawit mandiri di tiga lokasi dalam waktu yang berbeda. Ada pun tujuan diadakannya FGD terhadap petani sawit mandiri ialah untuk mengetahui pemahaman dan praktek para petani dalam berkebun sawit secara mandiri. Berikut ini kegiatan FGD yang telah dilakukan pada 3 kelompok petani sawit mandiri di tiga desa di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan FGD Terhadap Petani Sawit Mandiri di Kabupaten Melawi.

No	Tanggal	Kelompok Petani Sawit
1	23 November 2019	Desa Kebebu
2	24 November 2019	Desa Semadin Lekong
3	24 November 2019	Dusun Sebaju

Adapun materi FGD adalah sebagai berikut:

- 1) pelaku pekebun sawit mandiri;
- 2) motivasi dan ketertarikan berkebun sawit;
- 3) proses pemilihan lahan;
- 4) proses pembukaan lahan;
- 5) sumber dan pemilihan bibit sawit ;
- 6) sistem perawatan sawit;
- 7) penjualan hasil panen kebun sawit;
- 8) keberadaan kelompok tani (Gapoktan);
- 9) harapan petani sawit mandiri;
- 10) pengetahuan tentang perkebunan sawit berkelanjutan;
- 11) cara mengatasi ketidaktahuan;
- 12) kekuatan yang terdapat di tengah petani sawit mandiri;
- 13) peluang yang diperoleh melalui perkebunan sawit mandiri; dan
- 14) pendampingan sawit mandiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil FGD bersama Petani Sawit Mandiri di Desa Kebebu, Desa Semadin Lekong dan Desa Kebebu.

1) Pelaku Petani Sawit Mandiri

Perkebunan sawit mandiri umumnya menjadi mata pencaharian sampingan. Sementara mata pencaharian utama adalah, menoreh karet, menoreh pinus, berkebun hortikultural, bertani padi dan berternak. Umumnya berkebun dilakukan oleh bapak-bapak atau laki-laki. Petani Sawit mandiri di Desa Semadin Lekong umumnya eks-karyawan perusahaan sawit. Mereka telah memiliki pengalaman berkebun sawit saat menjadi karyawan di perusahaan, mereka telah mendapatkan ilmu tentang berkebun sawit. Di Desa Semadin Lengkong dan Desa Sebau, petani sawit mandiri telah terhimpun dalam kelompok tani. Petani sawit mandiri yang tersebar di 3 desa ini, rata-rata telah berkebun sawit secara mandiri sekitar 2-6 tahun. Pada mulanya mereka menggarap kebun secara mandiri dan tidak terhimpun di dalam kelompok.

2) Motivasi dan Ketertarikan Berkebun Sawit

Umumnya para petani sawit mandiri, memilih berkebun sawit karena terpengaruh oleh perusahaan-perusahaan sawit yang masuk ke desa mereka. Selain karena pengaruh perusahaan sawit, beberapa petani perintis memilih berkebun sawit karena terpengaruh oleh pengalaman-pengalaman petani-petani sawit mandiri yang telah berhasil berkebun sawit pada daerah-daerah lain. Misalnya pengalaman Pak Aji saat naik haji, bertemu dengan jamaah yang naik haji dari hasil sawit. Selain itu, para petani mandiri juga melakukan perbandingan budi daya sawit dengan budi daya karet. Menurut informasi yang mereka dapat, karet hanya akan mendapat hasil apabila disadap setiap hari, tapi kalo sawit cukup dengan memeliharanya, dalam 1 bulan dapat dipanen 2-3 kali, dan tidak perlu tiap hari turun ke kebun, 1 kavling (2 Ha) dapat menghasilkan 7-8 ton. Beberapa hal seperti inilah yang menjadi daya tarik bagi para petani sawit mandiri dan menjadi motivasi awal mereka berkebun sawit.

3) Pemilihan Lahan

Umumnya petani sawit mandiri di Desa Semadin Lekong dan Desa Kebebu, berkebun di lahan/tanah pribadi dengan luas lahan sekitar 1Ha atau lebih. Lahan-lahan pribadi tersebut rata-rata belum bersertifikat. Para petani sawit mandiri ini, memanfaatkan lahan-lahan yang kosong untuk ditanami sawit. Selain lahan kosong, beberapa lahan yang rawan banjir dan tidak dapat ditanami komoditas lain, menjadi prioritas untuk ditanami sawit. Namun lahan yang paling menarik untuk ditanami sawit ialah lahan kosong dan sekitar 50M-

100M dari tepi jalan raya. Hal ini menjadi pertimbangan dalam pengangkutan dan penjualan hasil panen buah sawit.

4) Proses Pembukaan Lahan

Petani sawit mandiri melakukan pembukaan lahan perkebunan dengan cara ditebas kemudian disemprot dengan herbisida. Pembukaan lahan dengan tekni dibakar dan tidak dibakar telah lama dihindari dan tidak dilakukan. Pada ketiga desa tersebut terdapat larangan membakar lahan yang dipengaruhi oleh adat berupa sanksi bagi yang melakukan pembakaran manakalah api merambat pada lahan-lahan produktif.

5) Sumber Bibit

Umumnya para petani memperoleh bibit dengan cara membeli di toko pertanian. toko pertanian yang dipilih adalah toko yang berlisensi sebagai penjual, namun bibit yang dijual tidak memiliki sertifikat. Bibit yang dibeli biasanya berupa kecamba. Selain itu bibit juga diperoleh dengan membeli pada para penjual keliling yang datang ke desa-desa. Terdapat juga bibit yang bersumber dari pemerintah sekitar yang telah ditanam pada lahan sekitar 25 Ha.

6) Sistem Perawatan

Petani pada umumnya belum memiliki pengetahuan tentang teknik perawatan sawit dengan baik. Kendala utama dalam perawatan ialah pemupukan. Harga pupuk yang di luar jangkauan petani karena harganya yang sangat mahal. Hal tersebut disebabkan karena petani belum memiliki pengetahuan (belum sama sekali memiliki pengetahuan) tentang proses pemupukan. Pemupukan biasanya dilakukan dengan teknik pengukuran menggunakan gelas. Proses pemupukan didorong dengan harapan akan mendapatkan buah yang banyak. “makin banyak pupuk, semakin subur atau semakin banyak buah”. Namun pemupukan dilakukan dengan melihat kondisi pokok sawit, jika ada pokok yang terlihat kekuningan, maka akan mendapat pupuk lebih banyak, sehingga terkadang persediaan pupuk tidak mencukupi untuk pemupukan seluruh pokok/pohon sawit.

7) Penjualah Hasil Panen

Penjualan hanya dilakukan melalui pengepul. Penjualan melalui pengepul mengalami permasalahan, terkadang pengepul datangnya tidak tepat waktu, buah tidak dapat dijual tepat waktu, sehingga mengalami penurunan harga oleh pengepul. Dengan demikian, petani mengindikasikan para pengepul melakukan permainan harga. Selama ini para pengepul berasal dari luar desa, yakni orang-orang koperasi yang bermitra dengan perusahaan. Umumnya yang menjadi pengepul adalah orang-orang perusahaan seperti, humas dan mandor di perusahaan-perusahaan. Pengepul yang tiba di petani, merupakan rantai yang

sangat Panjang. Sehingga setiap pengepul mengambil keuntungan sendiri-sendiri, dan ini yang menyebabkan harga jual di petani menjadi sangat rendah.

Penjualan melalui pengepul menyebabkan harga beli hasil panen sawit menjadi sangat murah. Harga beli di pabrik jauh berbeda dengan harga beli pengepul. Misalnya di pabrik harga beli Rp. 1000, tetapi pada petani hanya Rp. 400. Harga buah yang murah menjadi inti dari permasalahan pada semua petani sawit mandiri. Harga sawit yang diterima petani, tidak sesuai dengan yang ditetapkan Gubernur. Gubernur menetapkan harga tandan buah segara (TBS) dalam 15 Hari sekali. Harga keputusan Gubernur saat (24 November 2019) adalah Rp1.470,00 tetapi di petani Rp400.00 Maka yang diinginkan petani ialah, kesesuaian harga beli pada petani dengan harga yang ditetapkan Gubernur. Jika petani plasma dan mandiri dapat menerima Rp1.200,00 saja, petani pasti sejahtera. Dengan harga Rp400,00 seperti sekarang ini, harga jual tidak mampu menutupi biaya operasional. Karena hal ini, petani melakukan penundaan dalam menjulan dan merawat sawit. Karena mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk pemeliharaan disebabkan harga jual yang murah.

Petani sawit mandiri mengharapkan kenaikan harga. Kenaikan harga dimungkinkan terjadi manakala rantai penjualan yang melalui beberapa pengepul dapat diputuskan. Petani berharap dapat menjual hasil panennya langsung ke pabrik tanpa melewati pengepul. SK Gubernur menimbulkan gejolak pada petani mandiri dan SK Gubernur ini menjadi satu harapan bagi petani dalam terus mempertahankan perkebunan sawit mandiri.

Hal lain yang berkaitan dengan harga jual ialah kekurangtahuan petani tentang standar buah yang disebut layak dan tidak layak, sehingga petani pasrah dengan kata-kata pengepul tentang buah yang mereka akan jual. Bagi petani, buah yang bagus adalah buah dengan biji dalam yang besar, tandan yang besar ($\pm 60\text{Kg}$). Bagi petani standar buah yang baik ialah buah yang berat dan besar dan masak.

8) Kelompok Tani

Terdapat tiga kelompok petani pada Desa Semadin Lekong dan Desa Kebebu. Harapan dari pembentukan kelompok tani ialah terdapatnya lembaga penjamin mutu. Terkait dengan penjaminan mutu, petani mengharapkan inventarisasi sawit tentang kelayakan mutu. Inventarisasi sawit-sawit yang telah memenuhi standar mutu untuk segera disertifikasi, dan yang tidak memenuhi standar mutu, petani berharap ada solusi yang tepat. Jika terdapat kebun yang tidak layak disertifikasi maka kebun itu dipangkas dan ditanam ulang sesuai dengan proses dan standar yang tersifikasi.

Sebagai petani menganggap pembentukan kelompok menjadi masalah dalam perkebunan sawit. Hal ini terkendala karena tidak semua orang memiliki niat kerja yang sama. Terdapat orang-orang yang standar kerjanya rendah. Umumnya petani merasa nyaman bekerja sendiri-sendiri untuk kebunnya. Kerja kelompok umumnya terkendala oleh kepentingan masing-masing.

9) Harapan Petani Sawit Mandiri

Petani berharap pemerintah dapat menolong permodalan kelompok sawit mandiri. Pemodalannya yang dimaksud ialah bantuan berupa pupuk bersubsidi. Petani mengharapkan pupuk subsidi dari pemerintah, karena harga pupuk yang tersedia sangat berat bagi para petani dan tidak terjangkau. Petani biasanya mendengar informasi tentang harga pupuk dari pemerintah melalui televisi, dan ternyata perbedaan harga sangat jauh. Harga pupuk kadang-kadang hingga Rp400.000-Rp500.000 per karung. Kendala lainnya ialah, petani tidak mengetahui besaran subsidi yang diberikan pemerintah untuk pembelian pupuk. Selain bantuan pemodalannya, petani mandiri di Desa Semandin Lengkong dan Desa Kebebu mengharapkan terserapnya hasil panen kebun kelapa sawit di pasaran/pabrik. Oleh karena itu petani sawit mandiri di kedua desa ini mengharapkan adanya pabrik mini.

10) Kekuatan Petani sawit mandiri

Petani sawit mandiri memiliki semangat untuk tetap berkebun sawit, harapan ini bersumber dari SK gubernur yang telah menetapkan harga sawit. Anggota kelompok tani memiliki semangat dan motivasi untuk membangun kerja sama, terutama dalam mengatasi permasalahan bersama. Selain itu, para petani merupakan kelompok tani yang memiliki ikatan kekerabatan, sehingga tradisi gotong royong masih dilaksanakan dalam pengelolaan kebun. Selain hal tersebut, di Desa Semandin Lengkong, terdapat koperasi unit desa (KUD) sebagai penjual hasil pertanian. Juga terdapat Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang dapat menjadi mitra kelompok tani dalam usaha pekerbunan, terutama dalam penjualan hasil produksi.

11) Peluang yang Diperoleh Melalui Perkebunan Sawit Mandiri

Perkebunan sawit mandiri dapat menjadi peluang bagi lapangan kerja masyarakat sekitar. Jika harga sawit memadai, maka pemilik kebun pasti memerlukan karyawan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat desa. Petani sawit mandiri dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang banyak.

12) Pendampingan Sawit Mandiri

Petani merasakan manfaat dari pendampingan dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Petani merasa terbantu dalam memperoleh informasi terkait teknik-teknik berkebun sawit.

Penyuluhan tentang budi daya sawit, memang belum pernah secara khusus diterima oleh para petani sawit mandiri. Oleh karena itu, petani sawit mandiri di Desa semasin Lekong dan Desa Kebebuah sangat memerlukan tenaga penyuluh lapangan

13) Pengetahuan tentang Perkebunan Sawit Berkelanjutan

Umumnya para petani sawit mandiri tidak memiliki pengetahuan tentang sertifikasi bibit, lahan tempat berkebun, proses perawatan yang ramah lingkungan, dan standar kelayakan buah. Petani belum memiliki pengetahuan tentang berbudi daya kelapa sawit berkelanjutan. mereka hanya sekedar bertani saja, dan belum pernah mendapat penyuluhan.

14) Cara Mengatasi Ketidaktahuan

Umumnya para petani mendapat pengalaman dengan petani-petani yang telah sukses berkebun sawit. Dari petani-petani yang sukses tersebut, petani sawit mandiri belajar untuk berbudi daya sawit. Petani belum pernah melakukan pengaduan kepada pihak/dinas terkait tentang ketidakpahaman mereka dalam berbudi daya sawit.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Petani sawit mandiri di Kabupaten Melawi mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam kurun 8 tahun terakhir. Pada rentang tahun 2009–2017 terjadi peningkatan jumlah petani sawit mandiri yang signifikan yaitu mencapai 846 petani yang sebelumnya dari rentang tahun 1999-2009 hanya berjumlah 18 orang (Supriyanto, 2018). Dari hasil *focus group discussions* (FGD), ditemukan pada pelaku perkebunan kelapa sawit mandiri, adalah masyarakat yang perekonomiannya di atas rata-rata (menengah ke atas) dan memiliki lahan untuk berkebun sawit. Namun yang menjadi kendala ialah kurangnya pengetahuan dalam perkebunan sawit, terutama terkait prosedur penentuan lahan, perawatan dan penjualan hasil perkebunan.

Saat ini, Indonesia adalah produsen dan eksportir global terbesar minyak sawit di seluruh dunia (Brandt et al., 2015). Indonesia merupakan penyuplai lebih dari setengah dari total produksi global minyak sawit dunia (Gottwald, 2018). Perkebunan sawit di Indonesia yang didominasi oleh para petani mandiri menghadapi tantangan pada manajemen risiko rantai pasokan. Risiko dalam rantai pasokan minyak sawit tidak semata-mata disebabkan oleh kerentanan dalam rantai pasokan itu sendiri, tetapi lebih penting lagi oleh ancaman yang ditimbulkan oleh berbagai konflik kepentingan antara aspek ekologi, ekonomi dan sosial (Hadiguna & Tjahjono, 2017; Utami, et al., 2017). Paradigma perkebunan sawit berkelanjutan adalah yang saat paling penting untuk dipahami oleh para pelaku perkebunan sawit, terutama para petani sawit mandiri cite. Paradigma berkebun sawit secara berkelanjutan harus memperhitungkan

keseimbangan pembangunan ekonomi, keamanan lingkungan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, fokus manajemen rantai pasokan berkelanjutan adalah untuk mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan mulai dari pengadaan bahan baku, hingga pengiriman produk jadi kepada konsumen (Hadiguna & Tjahjono, 2017).

Dari hasil FDG yang telah dilakukan, tampak bahwa, petani sawit mandiri tidak familiar dengan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) yang mempromosikan minyak sawit berkelanjutan bersertifikat (Hinkes & Christoph-Schulz, 2019). FDG yang dilakukan ditiga kelompok petani sawit mandiri ini menunjukkan kesenjangan pengetahuan terhadap perkebunan sawit berkelanjutan oleh karena itu, tidak mengherankan jika masalah utama yang mereka dihadapi adalah pada kendala penjualan hasil produksi.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini memberikan landasan bagi pemdampingan petani sawit mandiri. Beberapa informasi yang diperoleh melalui FDG dapat dijadikan landasan pembuatan kebijakan bagi pemerintah daerah terutama dinas terkait. Dari pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen penting yang penting untuk ditindaklanjuti yakni, (1) perlunya diadakan sertifikasi lahan dan buah (TBS), (2) diperlukannya dirumuskan kebijakan tetang tata guna dan tata kelolah lahan milik pribadi dan (3) diperlukannya bimbingan teknis bagi para pelaku petani sawit mandiri. Optimalisasi lahan perkebunan yang telah ditanami merupakan langkah yang lebih baik dalam pencegahan ekspansi lahan baru. Kegiatan optimalisasi lahan perkebunan sawit dengan berbagai bentuk seperti tanaman tumpang sari dengan tanaman hortikultural, dengan perikanan berupa tambak ikan/udang dan juga peternakan unggas. Para pemilik lahan sawit dapat melakukan studi banding ke beberapa daerah yang telah berhasil melakukan optimalisasi lahan perkebunan yang telah ditanami sawit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada *World Wide Fund for Nature* (WWF) yang telah mendanai proses ini dan Pemerintah Kabupaten Melawi yang menjadi mitra dalam pelaksanaan FDG.

DAFTAR RUJUKAN

- Brandi, C., Cabani, T., Hosang, C., Schirmbeck, S., Westermann, L., & Wiese, H. (2015). Sustainability Standards for Palm Oil: Challenges for Smallholder Certification Under the RSPO. *Journal of Environment and Development*, 24(3), 292–314. <https://doi.org/10.1177/1070496515593775>
- Cahyadi, E. R., & Waibel, H. (2016). Contract Farming and Vulnerability to

- Poverty among Oil Palm Smallholders in Indonesia. *Journal of Development Studies*, 52(5), 681–695. <https://doi.org/10.1080/00220388.2015.1098627>
- De Carvalho, C. M. (2011). Strategic environmental assessment for sustainable expansion of palm oil biofuels in Brazilian north region. *Energy and Environment*, 22(5), 565–572. <https://doi.org/10.1260/0958-305X.22.5.565>
- Dewantara, J. A., Efriani, Sulistyarni, & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(1), 53–66.
- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., ... Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 304. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.304-315>
- Efriani, Gunawan, B., & Judistira, K. G. (2019). Kosmologi dan Konservasi Alam pada Komunitas Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat. *Studi Desain*, 2(2), 66–74.
- Gottwald, E. (2018). Certifying Exploitation: Why “Sustainable” Palm Oil Production Is Failing Workers. *New Labor Forum*, 27(2), 74–82. <https://doi.org/10.1177/1095796018765767>
- Hadiguna, R. A., & Tjahjono, B. (2017). A framework for managing sustainable palm oil supply chain operations: a case of Indonesia. *Production Planning and Control*, 28(13), 1093–1106. <https://doi.org/10.1080/09537287.2017.1335900>
- Hinkes, C., & Christoph-Schulz, I. (2019). Consumer Attitudes toward Palm Oil: Insights from Focus Group Discussions. *Journal of Food Products Marketing*, 25(9), 875–895. <https://doi.org/10.1080/10454446.2019.1693468>
- Hutabarat, S. (2017). Tantangan Berkelanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Pelalawan , Riau Dalam Perubahan Perdagangan Global *. *Pekanbaru Indonesia*, 43, 47–64.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Penundaan dan evaluasi Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit serta Peningkatan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit.*
- Ivancic, H., & Koh, L. P. (2016). Evolution of sustainable palm oil policy in Southeast Asia. *Cogent Environmental Science*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/23311843.2016.1195032>
- Nesadurai, H. E. S. (2019). Transnational Private Governance as a Developmental Driver in Southeast Asia: The Case of Sustainable Palm Oil Standards in Indonesia and Malaysia. *Journal of Development Studies*, 55(9), 1892–1908. <https://doi.org/10.1080/00220388.2018.1536262>
- Prasetyo, W. H., Kamarudin, K. R., & Dewantara, J. A. (2019). Surabaya green and clean: Protecting urban environment through civic engagement community. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(8), 997–1014.

<https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1642821>

- Sokoastri, V., Setiadi, D., Hakim, A. R., Mawardhi, A. D., & Fadli, M. L. (2019). Perkebunan Petani Kelapa Sawit Rakyat: Permasalahan dan Solusi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3), 182–194.
- Supriyanto. (2018). Studi Kapasitas Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. In *World Wide Fun for Nature*,. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Utami, R., Eka Intan Kumala Putri, & Ekayani, M. (2017). Economy and Environmental Impact of Oil Palm Palm Plantation Expansion (Case Study: Panyabungan Village, Merlung Sub-District, West Tanjung Jabung Barat District, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 115–126. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.115>